

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah harga yang bersedia dibayar oleh calon investor dengan salah satu indikatornya harga saham. Nilai perusahaan dapat dikatakan mencerminkan nilai pasar, karena dapat memaksimalkan kemakmuran para pemegang saham apabila nilai perusahaan naik (Dianawati dan Fuadati, 2016). Selain itu, nilai perusahaan juga menggambarkan aset yang dimiliki oleh perusahaan (Setyawan, 2017) dan kondisi suatu perusahaan karena semakin tinggi nilai suatu perusahaan maka calon investor akan beranggapan bahwa perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang baik (Mutmainah, 2015).

Beberapa teknik pengukuran Nilai Perusahaan adalah sebagai berikut:

a. Tobin's Q

Tobin's q dianggap sebagai salah satu rasio yang bisa memberikan informasi paling baik dibanding dengan rasio lain dalam mengukur nilai perusahaan. Hal tersebut dikarenakan tobin's q dapat menjelaskan berbagai macam fenomena yang terjadi dalam perusahaan (Dianawati dan Fuadati, 2016). Tobin's q melibatkan semua unsur hutang, modal saham, dan seluruh aset yang dimiliki

oleh perusahaan. Hal itu menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya berfokus pada investor dalam bentuk sahamnya tetapi juga pada kreditor terkait sumber pembiayaan operasional perusahaan yang tidak hanya berasal dari ekuitas tetapi juga utang yang diperoleh dari kreditor tersebut (Mutmainah, 2015). Tobin's q dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Setyawan, 2017).

$$\text{Tobin's Q} = (\text{MVS} + \text{D})/\text{TA}$$

MVS = Market value of all outstanding shares.

D = Debt. TA = Total Aset

b. *Price Book Value (PBV)*

PBV menggambarkan pendapat para investor terhadap prospek perusahaan dimasa yang akan datang (Tjahjono dan Chaeriyah, 2017). Selain itu, PBV juga dapat diartikan sebagai perbandingan nilai pasar saham terhadap nilai buku perusahaan sehingga kita bisa mengukur tingkat harga saham. Nilai PBV yang rendah disebabkan oleh harga saham yang menurun yang mana menunjukkan nilai buku perusahaan berada diatas nilai pasar saham dan sebaliknya (Chaidir, 2015) yang berarti semakin meningkatnya nilai PBV, maka tingkat kesejahteraan para pemegang saham akan ikut meningkat pula (Suwardikha dan Mustanda, 2017). Nilai PBV dapat diperoleh dengan rumus sebagai berikut (Meidiawati dan Mildawati, 2016):

$$PBV = \frac{\text{Nilai Pasar Saham}}{\text{Nilai Buku per Lembar Saham}}$$

2. *Good Corporate Governance* (GCG)

Corporate Governance merupakan suatu proses dan struktur yang dipakai oleh perusahaan (pemegang saham/pemilik modal, komisaris/dewan pengawas, dan direksi) untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan untuk mewujudkan nilai pemegang saham tanpa mengesampingkan kepentingan stakeholder lain yang berdasar pada peraturan perundangan dan nilai etika (Sutedi, 2011). Selain itu, GCG merupakan suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah bagi para stakeholder. Hal tersebut dikarenakan GCG mampu membentuk para pihak manajemen agar bekerja lebih profesional yang mana akan menarik minat para investor (Effendi, 2009). Menurut Sutedi (2011), prinsip GCG secara umum ada empat yaitu sebagai berikut:

- a. Keadilan (Fairness), merupakan prinsip GCG yang mana perusahaan akan menjamin terlaksananya suatu komitmen yang dilakukan dengan para pemegang saham dan akan melindungi haknya.
- b. Transparansi (Transparency) mengharuskan pihak perusahaan memiliki informasi yang transparan, jelas, tepat waktu, dan bisa diperbandingkan yang mana terkait dengan kondisi keuangan, pengelolaan perusahaan dan kepemilikan perusahaan.
- c. Akuntabilitas (Accountability) menjelaskan fungsi dan tanggungjawab atas keberlangsungan usaha agar terlaksana dengan efektif dan efisien.

- d. Pertanggungjawaban (Responsibility), merupakan prinsip yang memastikan apakah pihak perusahaan maupun yang bersangkutan melaksanakan tugasnya berdasarkan peraturan dan ketentuan yang berlaku atau tidak.

Selain prinsip, GCG juga memiliki mekanisme yang mana merupakan suatu alat tidak langsung bagi para pemegang saham untuk mengontrol biaya keagenan yang disebabkan oleh pihak manajemen agar perusahaan memiliki laporan keuangan yang berkualitas (Damayanti dan Suartana). Mekanisme GCG merujuk pada sekelompok mekanisme yang mempengaruhi pengambilan keputusan oleh manajer ketika terjadi pemisahan kepemilikan dan pengendalian. Terdapat empat mekanisme yang sering digunakan dalam berbagai penelitian terkait GCG yang memiliki tujuan untuk mengurangi konflik keagenan yaitu komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional (Mutmainah, 2015).

- a. Komisaris Independen

Calon emiten yang ingin mencatatkan sahamnya di BEI diwajibkan untuk memiliki komisaris independen dalam struktur kepengurusannya dalam rangka penyelenggaraan tata kelola perusahaan yang lebih baik (Effendi, 2009). Komisaris Independen adalah bagian dari dewan komisaris yang bersifat independen yang

mana tidak memiliki hubungan dengan berbagai pihak kepentingan (Tjahjono dan Chaeriyah, 2017).

Adanya komisaris independen bertujuan sebagai penyeimbang pengambilan keputusan dewan komisaris. Kualitas yang dimiliki komisaris independen mempengaruhi keputusan yang dibuatnya sesuai dengan tanggung jawab emiten terhadap pihak pemegang saham. Komisaris independen tidak diperbolehkan terburu-buru dalam mengambil keputusan terkait aktivitas emiten dikarenakan memuat informasi tidak akurat (Sutedi, 2011). Komisaris independen dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$KOI = \frac{\sum \text{Komisaris Independen}}{\sum \text{Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

b. Komite Audit.

Komite audit dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan pemeriksaan atau penelitian terhadap pelaksanaan pengelolaan perusahaan dan mengawasi proses pelaporan keuangan (Surya dan Yustiavandana, 2008). Komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya satu orang komisaris independen sebagai ketua komite audit dan dua anggota yang berasal dari pihak luar perusahaan (eksternal) yang tidak memiliki hubungan apapun dengan berbagai pihak lain (independen) serta ahli dalam bidangnya. Komite audit berfungsi untuk membantu dewan

komisaris dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan, meningkatkan kedisiplinan dan pengawasan yang mana dapat mengurangi terciptanya penyimpangan dalam pengelolaan perusahaan, meningkatkan fungsi audit. Mengingat fungsi komite audit sebagai alat bantu dewan komisaris, maka komite audit tidak memiliki kewenangan untuk mengeksekusi suatu apapun dan hanya bisa merekomendasikan kepada dewan komisaris (Sutedi, 2011). Komite audit dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (Setyawan, 2017):

$$Komite\ Audit = \frac{\Sigma\ Komite\ Audit}{3}$$

b. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah presentase jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen (Muryati dan Suardikha, 2014). Kepemilikan manajerial adalah salah satu usaha yang dilakukan pihak perusahaan untuk mengurangi biaya keagenan sebagai akibat dari terjadinya konflik keagenan yang terjadi antara pemilik dengan pengelola.

Meningkatnya kepemilikan manajerial akan membuat pihak manajemen memiliki tujuan yang sama dengan pemegang saham, yang mana akan mendorong pihak manajemen agar setiap pengambilan keputusan yang dilakukannya dapat memaksimalkan nilai perusahaan (Sulistianingsih dan Yuniati, 2016). Hal tersebut dikarenakan proporsi tobins dalam perusahaan bisa menandakan

adanya persamaan kepentingan antara pihak manajemen dengan para pemegang saham. Peningkatan tersebut akan mengarah pada pengambilan keputusan yang lebih baik oleh pihak manajemen dalam mengelola perusahaan dan memperoleh laba maksimal (Ramadhani dkk, 2017).

$$KM = \frac{\sum \text{Saham Yang Dimiliki Manajer}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100\%$$

c. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah proporsi jumlah kepemilikan saham oleh institusi asing atau dalam negeri yang bergerak dalam bidang keuangan maupun nonkeuangan (Tjahjono dan Chaeriyah, 2017). Kepemilikan institusional dapat mengurangi terjadinya konflik keagenan antara pemegang saham dan pihak manajemen dikarenakan dengan adanya kepemilikan institusional diasumsikan mampu memaksimalkan kinerja perusahaan dengan mengawasi pihak manajemen dalam mengelola perusahaan (Azzahrah dan Yuliandhari, 2014). Semakin tinggi jumlah kepemilikan institusional akan mendorong pengawasan yang lebih baik lagi oleh pihak investor institusional sehingga dapat mengantisipasi perilaku opportunistik yang dilakukan oleh pihak manajemen (Mutmainah, 2015).

Kepemilikan institusional diukur dengan rumus berikut (Tjahjono dan Chaeriyah, 2017).

$$KOI = \frac{\text{Jumlah Saham Pihak Institusional}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100\%$$

3. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Terdapat tiga rasio yang sering digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan yaitu profit margin, return on asset, dan return on equity (Hanafi, 2004).

a. *Profit Margin*

Profit margin menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini bisa diinterpretasikan juga sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya (ukuran efisiensi) diperusahaan pada periode tertentu. *Profit margin* yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu dan profit margin yang rendah menunjukkan ketidakefisienan manajemen.

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} 100\%$$

b. *Return On Asset (ROA)*

ROA menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu (Hanafi, 2004). Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk melihat efektivitas dan efisiensi pihak manajemen dalam mengelola seluruh aset yang

dimiliki perusahaan. Semakin tinggi ROA berarti pengelolaan aset perusahaan semakin efektif dan efisien (Chaidir, 2015).

$$ROA = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aset} 100\%$$

c. *Return On Equity (ROE)*

ROE mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan modal tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dilihat dari sudut pandang pemegang saham. Tetapi ROE tidak memperhitungkan dividen maupun capital gain untuk pemegang saham. Karena itu rasio ini bukan pengukur return yang diterima pemegang saham sebenarnya. ROE dipengaruhi oleh ROA dan tingkat penggunaan utang (Hanafi, 2004).

$$ROE = \frac{Laba\ Bersih}{Modal\ Saham} 100\%$$

4. *Pertumbuhan Perusahaan (Growth)*

Pertumbuhan Perusahaan menggambarkan seberapa jauh perusahaan dapat memposisikan dirinya dalam sistem ekonomi baik pada industri yang sama maupun pada keseluruhan industri (Kusumaning, 2010 dalam Chaidir, 2015). Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari perubahan total aset perusahaan, karena perubahan aset suatu perusahaan baik berupa peningkatan maupun penurunan dapat menandakan tumbuh atau tidaknya suatu perusahaan. Apabila perusahaan mampu meningkatkan aset, maka diperkirakan hasil operasional perusahaan juga akan meningkat. Hal tersebut akan menyebabkan kebutuhan dana

meningkat. Semakin besar tingkat pertumbuhan perusahaan, maka semakin tinggi biaya yang diperlukan untuk investasi. Apabila dilihat dari sisi investor, pertumbuhan perusahaan yang tinggi diharapkan menghasilkan tingkat pengembalian yang lebih banyak atas investasi yang dilakukan (Suwardika dan Mustanda, 2017).

$$Growth = \frac{Total Aktiva_t - Total Aktiva_{t-1}}{Total Aktiva_{t-1}}$$

5. Teori Keagenan

Teori keagenan menjelaskan tentang sebuah kontrak antara pihak manajemen (*agent*) dengan pemegang saham (*principal*). Namun dalam hubungan keagenan tersebut sering terjadi konflik kepentingan antara pemegang saham dengan pihak manajemen. Terjadinya konflik kepentingan tersebut terjadi disebabkan oleh pihak manajemen yang bertindak tidak sesuai kepentingan para pemegang saham sehingga memicu biaya keagenan. Pihak manajemen harus selaras dengan pemegang saham dalam melaksanakan tugasnya agar konflik yang terjadi tersebut dapat diselesaikan (Hanafi, 2004).

6. Teori Asimetri Informasi

Informasi yang bermanfaat adalah informasi yang dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Teori ini menjelaskan tentang dorongan perusahaan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal. Hal tersebut dilakukan karena pada praktiknya ditemukan adanya asimetri informasi antara pihak manajemen dan pihak eksternal. Asimetri informasi yang terjadi disebabkan oleh

pihak manajemen yang tidak menyampaikan seluruh informasi yang telah diperoleh kepada pihak eksternal sehingga akan mempengaruhi nilai perusahaan yang tercermin pada perubahan harga saham karena pasar akan merespon informasi yang ada sebagai sinyal. Asimetri informasi dapat dikurangi dengan pengungkapan informasi yang dimiliki oleh perusahaan, baik informasi keuangan maupun non keuangan (Munawaroh dan Priyadi, 2014).

Asimetri informasi antara pihak manajer dan pihak investor diakibatkan pihak manajer yang memiliki informasi lebih lengkap dibandingkan pihak eksternal (investor) terkait dengan perusahaan. Berdasarkan informasi yang dimiliki, pihak manajer akan cenderung mengeluarkan harga saham saat harga saham meningkat (Hanafi, 2004).

7. Teori Sinyal

Teori sinyal menjelaskan terkait informasi yang dipublikasikan oleh pihak manajemen kepada pihak eksternal (investor) (Hartono, 2000). Informasi inilah yang nantinya akan ditangkap oleh pihak investor sebagai suatu sinyal mengenai kinerja perusahaan yang mencerminkan prospek perusahaan tersebut di masa yang akan datang. Menurut Ross (1977) dalam Hanafi (2004) mengasumsikan bahwa apabila manajer mempunyai keyakinan prospek perusahaan baik, dan ingin harga sahamnya juga meningkat, maka manajer akan menginformasikan hal tersebut kepada pihak eksternal (investor).

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan beberapa studi empiris atau penelitian terdahulu sebagai sumber referensi yaitu Tjahjono dan Chaeriyah (2017) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan dengan Variabel Intervening Profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014 menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, profitabilitas, dan komite audit berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap nilai perusahaan. Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, direksi non-eksekutif berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap nilai perusahaan. Selain itu juga menunjukkan hasil bahwa profitabilitas tidak dapat memediasi mekanisme mekanisme *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan.

Muryati dan Suardikha (2014) melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh *Corporate Governance* Pada Nilai Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2012 yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan pada nilai perusahaan, kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan pada nilai perusahaan, dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan pada nilai perusahaan, dewan direksi berpengaruh positif signifikan pada nilai perusahaan, dan komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Onasis (2016) dengan penelitiannya yang berjudul Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di BEI 2009-2013 mendapatkan hasil dewan direksi, ukuran perusahaan, umur perusahaan, *leverage*, berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan variabel komisaris independen, komite audit, rapat umum komite audit, kepemilikan asing, kepemilikan manajerial dan ROA berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Sucuahi dan Cambarihan (2016) dalam penelitiannya yang berjudul Influence of Profitability to the Firm Value of Diversified Companies in the Philippines dengan hasil penelitiannya yaitu sektor perusahaan berpengaruh tidak signifikan dengan arah positif dan umur perusahaan berpengaruh tidak signifikan dengan arah negatif terhadap nilai perusahaan, serta profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Mukhtarudin, *at al* (2014) dalam penelitiannya yang berjudul *Good Corporate Governance Mechanism, Corporate Social Responsibility Disclosure on Firm Value: Empirical Study on Listed Company in Indonesia Stock Exchange 2010-2011* dengan hasil penelitiannya yaitu Kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan variabel ukuran dewan perusahaan, komisaris independen, kepemilikan institusional, komite audit, dan pengungkapan CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Khan, *at al* (2016) dengan penelitiannya yang berjudul *An empirical analysis of corporate governance and firm value: Evidence from KSE-100 Index; nonfinancial firms listed on KSE was selected over the period 2010-2014* yang menunjukkan hasil Ukuran dewan perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan, Komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, Ukuran komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, Dualitas CEO berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Surjadi dan Tobing (2016) pada penelitiannya yang berjudul *Efek Moderasi Ukuran Perusahaan Pada Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan-Perusahaan Emiten Yang Terdaftar Pada Lq 45 Periode Agustus 2014 S/D Januari 2015* yang menunjukkan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh dewan direksi terhadap nilai perusahaan, ukuran perusahaan positif signifikan memoderasi pengaruh komisaris independen terhadap nilai perusahaan, dan ukuran perusahaan negatif signifikan memoderasi pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan.

Dani dan Utama (2017) dalam penelitiannya yang berjudul *Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Struktur Modal, Dan Profitabilitas*

Terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015 menyatakan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, struktur modal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Chaidir (2015) pada penelitiannya Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014 menunjukkan bahwa struktur modal yang diprosikan dengan DAR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, struktur modal yang diprosikan dengan DER berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, profitabilitas yang diprosikan dengan ROE berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, profitabilitas yang diprosikan dengan ROA tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Sari dan Abundanti (2014) dengan penelitiannya yang berjudul Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Dan *Leverage* Terhadap Profitabilitas Dan Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor *food and beverages* yang terdaftar pada BEI tahun 2009-2011 yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas, leverage berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas, pertumbuhan

perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, dan leverage berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Samudra (2016) dengan penelitiannya yang berjudul Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan *Food and Beverage* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2015 yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan dan struktur modal serta ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

C. Hipotesis

1. Mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) Terhadap Nilai Perusahaan

Dalam Penelitian ini, variabel mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) di jabarkan menjadi 3 variabel yaitu Komisaris Independen, Komite Audit, dan Kepemilikan Manajerial.

a. Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan teori keagenan bahwa dalam hubungan keagenan antara pihak manajemen dengan para pemegang saham bisa menimbulkan konflik kepentingan dikarenakan pihak manajemen bertindak demi kepentingan pribadi. Oleh karena itu agar pihak manajemen melaksanakan tugasnya dengan baik dan sesuai tujuan pemegang saham, perusahaan perlu melakukan pengawasan kepada pihak manajemen. Pengawasan tersebut bisa

dilakukan dengan menerapkan salah satu mekanisme GCG yaitu komisararis independen.

Komisaris independen merupakan anggota dari dewan komisararis yang tidak memiliki hubungan bisnis dan hubungan keluarga dengan anggota dewan komisararis lain, direksi, pemegang saham pengendali atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi komisararis independen dalam melaksanakan tugasnya. Komisararis independen yang bertindak secara netral yaitu dengan menerapkan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* dapat meminimalisir kemungkinan terjadinya kecurangan dan pengelolaan perusahaan yang kurang maksimal yang dilakukan oleh pihak manajemen (Tjahjono dan Chaeriyah, 2017). Selain itu, komisararis independen juga dapat meminimalkan konflik keagenan dengan menyeimbangkan berbagai kepentingan para pihak yang bersangkutan (Surya dan Yustianvandana, 2008).

Apabila komisararis independen mampu menjalankan tugasnya dengan baik yaitu mengawasi kegiatan dan kebijakan yang diambil oleh direksi atau pihak manajemen, maka pengelolaan perusahaan akan lebih maksimal dan koordinasi yang semakin baik. Hal tersebut menggambarkan kinerja perusahaan yang baik dan dapat menjadi dasar perusahaan untuk memperoleh kepercayaan investor sehingga saham yang dimiliki oleh perusahaan akan menarik minat investor untuk membelinya atau

akan menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Semakin banyak investor yang tertarik, maka harga saham akan naik yang berarti nilai suatu perusahaan tersebut juga meningkat.

Pernyataan tersebut didukung dengan penelitian dari Khan, *at al* (2016), Onasis (2016), Surjadi dan Tobing (2016), serta Muryati dan Suardikha (2014) menyatakan bahwa Komisaris Independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

H₁ : Komisaris Independen berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan

b. Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan

Teori keagenan menyatakan bahwa dalam hubungan keagenan seringkali terjadi konflik kepentingan antara pihak manajemen dengan pemegang saham dikarenakan pihak manajemen sering kali bertindak berdasarkan kepentingan pribadi. Selain itu, laporan keuangan maupun non keuangan yang transparan dan akurat akan mencerminkan kinerja perusahaan yang baik yang mana akan memberikan sinyal positif bagi para investor. Semakin banyak investor yang tertarik maka harga saham akan meningkat yang mana nantinya nilai perusahaan juga akan meningkat.

Komite audit yang berperan dalam mengawasi proses pelaporan keuangan perusahaan yang telah disusun melalui proses

pemeriksaan dengan integritas dan objektivitas dari auditor. Hal tersebut secara efektif akan meningkatkan kredibilitas laporan keuangan dan membantu dewan komisaris untuk memperoleh kepercayaan dari pemegang saham. Dalam hal manipulasi data keuangan, komite audit memberikan kontribusi dalam membantu memeriksa data pada laporan keuangan sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Dengan tersajinya informasi keuangan yang jelas dan transparan akan mengurangi informasi yang salah (Onasis, 2016). Laporan keuangan yang transparan dan memiliki kredibilitas yang tinggi akan mencerminkan suatu kinerja perusahaan yang mana dapat digunakan oleh perusahaan dalam memperoleh kepercayaan pihak investor agar menanamkan sahamnya pada perusahaan. Semakin banyaknya investor yang tertarik untuk menanamkan dananya pada perusahaan akan menyebabkan harga saham meningkat sehingga nilai perusahaan akan meningkat.

Pernyataan tersebut didukung oleh Onasis (2016), Khan, *at al* (2016), Surjadi dan Tobing (2016), serta Tjahjono dan Chaeriyah (2017) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif dan signifikan pada nilai perusahaan.

H₂ : Komite Audit berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan

c. Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan teori keagenan, dalam suatu perusahaan banyak kemungkinan terjadi perbedaan kepentingan antara pemegang saham dengan pihak manajemen yang dapat diatasi dengan salah satunya memberikan kepemilikan saham kepada pihak manajemen atau biasa disebut dengan kepemilikan saham manajerial. Manajer yang sekaligus menjadi pemegang saham akan bertindak sesuai dengan tujuan perusahaan yang mana tindakan yang dilakukan akan menguntungkan bagi pihak perusahaan. Manajer diharapkan termotivasi dengan adanya kepemilikan manajerial tersebut untuk meningkatkan dan memaksimalkan kinerja perusahaan. Apabila kinerja perusahaan baik, kemungkinan banyaknya investor untuk menanamkan modal atau menginvestasikan sahamnya kepada perusahaan tersebut akan meningkat yang diikuti dengan meningkatnya harga saham sehingga nilai perusahaan juga meningkat (Susanti dan Mildawati, 2014).

Selain itu dengan memberikan kepemilikan saham kepada pihak manajemen akan meminimalisir adanya asimetri informasi. Pihak manajemen akan memberikan seluruh informasi yang dimiliki terkait kinerja perusahaan kepada pihak investor. Informasi yang disampaikan dapat menjadi sinyal bagi para investor untuk menanamkan modalnya apabila informasi yang disampaikan adalah

kinerja perusahaan yang meningkat. Hal tersebut akan membuat pihak manajemen beranggapan apabila dia memberikan seluruh informasi kepada pihak investor dan banyak investor yang tertarik hal tersebut akan diikuti dengan meningkatnya harga saham yang nantinya akan meningkatkan nilai suatu perusahaan. Apabila harga saham perusahaan naik maka harga saham yang dimiliki oleh pihak manajemen akan meningkat.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian dari Mukhtarudin, *at al* (2014), Muryati dan Suardikha (2014), serta Tjahjono dan Chaeriyah (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

H₃ : Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan

2. Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Profitabilitas memiliki peranan yang penting dalam perusahaan karena mencerminkan kinerja suatu perusahaan tersebut. Semakin tinggi laba yang dihasilkan oleh perusahaan menunjukkan bahwa kinerja perusahaan juga semakin baik. Hal tersebut dikarenakan perusahaan bekerja secara efektif dan efisien dalam mengelola aset yang dimilikinya untuk memperoleh laba (Suwardikha dan Mustanda, 2017). Selain itu, semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba juga akan memberikan sinyal bagi investor bahwa prospek perusahaan

semakin baik dan harga saham akan naik. Hal tersebut akan mendorong investor untuk meningkatkan permintaan saham dan mengakibatkan *return* yang diharapkan oleh investor meningkat. sehingga mengakibatkan nilai perusahaan juga akan meningkat.

Menurut Onasis (2016), Samudra (2016), Sucuahi dan Cambarihan (2016), Dani dan Utama (2017), Sari dan Abundanti (2014), serta Tjahjono dan Chaeriyah (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

H₄ : Profitabilitas Berpengaruh Positif Signifikan Terhadap Nilai Perusahaan

3. Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan

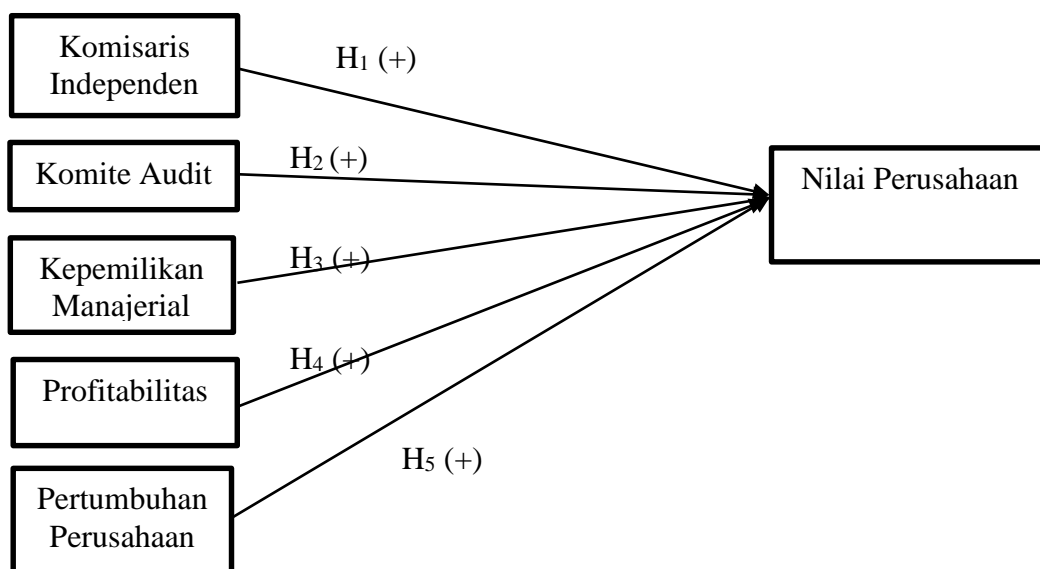
Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari perubahan total aset perusahaan. Peningkatan aset perusahaan menandakan suatu perusahaan tersebut mengalami pertumbuhan. Apabila perusahaan mampu meningkatkan aset, maka diperkirakan hasil operasional perusahaan juga akan meningkat. Pertumbuhan perusahaan yang meningkat yang mana digambarkan oleh perubahan total aktiva yang terus meningkat akan menjadi sinyal positif bagi pihak investor dan semakin besar pula tingkat kepercayaan pihak luar (investor) terhadap suatu perusahaan dikarenakan pihak investor cenderung menyukai perusahaan yang tumbuh atau memiliki prospek untuk tumbuh. Selain itu, pertumbuhan perusahaan yang tinggi diharapkan menghasilkan tingkat pengembalian yang lebih

banyak atas investasi yang dilakukan. Adanya informasi mengenai pertumbuhan perusahaan yang dicerminkan pada peningkatan total aktiva dari suatu perusahaan akan mendapat respon baik dari pasar, sehingga hal tersebut dapat meningkatkan harga saham yang diikuti meningkatnya nilai perusahaan.

Pernyataan tersebut didukung oleh Sari dan Abundanti (2014) serta Chaidir (2015) yang mana dalam penelitiannya menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

H₅ : Pertumbuhan Perusahaan Berpengaruh Positif Signifikan Terhadap Nilai Perusahaan

D. Model Penelitian



Gambar 2.1 Model Penelitian